

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar-Rosyidiyah Bategede

Pondok pesantren Ar-rosyidiyah merupakan salah satu pondok yang ada di Jepara, tepatnya di Desa Bategede, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara. Pondok pesantren Ar-rosyidiyah di dirikan oleh almarhum almaghfurlah KH. Rosyidi pada tahun 1982, pada awal berdirinya pondok pesantren ini diberi nama Nurul Ilmi, hal tersebut disesuaikan dengan nama yayasan yang menaunginya. Pada awal berdirinya pondok pesantren ini, beliau romo KH. Rosyidi berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyediakan sarana dan prasarana yang berupa gedung asrama tempat tinggal santri serta beberapa fasilitas pendukung lainnya agar dapat mencukupi kebutuhan para santri di pesantren tersebut.

Akan tetapi dalam prosesnya mulai dari awal berdirinya pondok pesantren hingga tahun 2004 belum ada santri yang bermukim di pondok tersebut, kebanyakan santri yang ada adalah santri ngalong (santri yang datang ke pesantren karena hendak mengaji dan setelah selesai mengaji mereka langsung pulang), tujuan awal didirikannya pondok pesantren Ar-rosyidiyah adalah untuk menyediakan tempat tinggal bagi siswa dan siswa madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah yang bersekolah di yayasan Nurul Ilmu, namun karena belum adanya minat dari para siswa dan siswi serta belum adanya respon yang baik dari masyarakat akhirnya dalam selang waktu tersebut pondok pesantren Ar-rosyidiyah hanya berisikan kegiatan mengaji kitab untuk para santri kalong.

Dengan seiring perkembangan zaman serta semakin banyaknya peserta didik yang bersekolah di Yayasan Islam Nurul Ilmi serta munculnya sebuah gagasan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dibidang ke-agamaan yang memfokuskan pada pendidikan karakter yang berbudaya serta bermartabat yang diharapkan juga berahlakul karimah, maka para petinggi yayasan berkeinginan untuk para santri agar bermukim secara penuh. Akhirnya pada

tahun 2005 yang bersamaan juga dengan berdirinya Madrasah Aliyah, tepatnya pada tanggal 5 April 2005. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri M. Pd. I yang merupakan cucu dari Romo KH. Rosyidi mendirikan sebuah pondok pesantren baru yang bernama “**PONDOK PESANTREN AR-ROSYIDIYAH**” yang diharapkan dapat menjawab sekaligus merealisasikan gagasan yang telah diuntuk oleh para petinggi Yayasan Nurul Ilmi. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Arrosyidiyah hanya mendapatkan santri sebanyak 25 orang, alhamdulillah seiring bertambahnya tahun santri yang mukim semakin bertambah hingga sampai sekarang pada tahun 2021 santri yaang mukim berjumlah 199 santri.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok pesantren Ar-Rosyidiah Bategede

a. Visi

Berahlakul karimah, religius, berilmu amaliyah, mandiri dan bertanggung jawab.

b. Misi

- 1) Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam hubungan dengan Allah (Hablumminalloh) dan Hhubungan dengan sesama manusia (Hablumminannas)
- 2) Menumbuhkembangkan, mendayagunakan potensi sumber daya manusia (SDM) menjadi insan yang mandiri.
- 3) Menumbuhkembangkan rasa, sikap,dan tindakan yang bertanggung jawab kepada Alla swt, diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan dalam keidupan berbangsa dan bernegara.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membiasakan perilaku islami di lingkungan pondok pesantren

¹ Data dokumentasi, *sejarah pondok pesantren Ar-soyidiyah Bategede Kecamatan Nalumsri Kabupaten Jepara*, (dikutip tanggal 29 Oktober 2021) Terlampir

- 3) Mengembangkan potensi minat, bakat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Mengembangkan potensi Santri, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab²

3. Data Ustadz dan Ustadzah Ar-Rosyidiah Bategede

Pendidik di Pondok Pesantren tidak terlepas peran dari para ustadz/ustadzah yang membimbing dan mengajar baik pendidikan formal maupun nonformal demikian halnya dengan Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah. Sementara jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Jumlah Ustadz/ustadzah dan Pendidikan Terakhir

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Syaifuddin Zuhri	UNWAHAS
2.	Ahmad Khabib Az-Zuhri	UIN Sunan Kalijaga
3.	Ahmad Marzuqi	UNISNU Jepara
4.	Muhammad Yasin Yusuf	MA Nurul Ilmi
5.	Ahmad afif Arfiyanto	SMA 1 Kudus
6.	Luqman Efendi	STAIN Kudus
7.	Mursidah	IAIN Walisongo
8.	Nency Devitasari	IIQ Jakarta
9.	Ida Witantri	MA Nurul Ilmi
10.	Maulida Lulu'ur Rohmah	UIN Sunan Kalijaga

Sumber: Data Dokumentasi³

4. Data Santri Pondok Pesantren Ar-rosyidiyah Bategede

Data yang berhubungan dengan santri, peneliti memperolehnya melalui dokumentasi data yang disediakan oleh pondok pesantren Ar-rosyidiyah jumlah keseluruhan santri Ar-rosyidiyah adalah 119 santri dan dibedakan menjadi

² Data dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan Pondok pesantren Ar-Rosyidiah Jepara*, (dikutip tanggal 29 Oktober 2021) Terlampir

³ Data dokumentasi, *Data ustadz dan ustadzah Pondok pesantren Ar-Rosyidiah Jepara*, (dikutip tanggal 29 Oktober 2021) Terlampir

beberapa tingkat pendidikan, untuk lebih jelasnya akan disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Santri menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pra	24
2.	Pra satu	27
3.	Kelas Satu	22
4.	Kelas Dua	15
5.	Kelas Tiga	31
	Jumlah Total	119

Sumber: Data Dokumentasi⁴

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ar-rosyidiyah Bategede

Pondok Pesantren Ar-rosyidiyah Bategede telah memiliki bangunan dan sarana prasarana dengan fasilitas yang memadai. Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai. Yang termasuk ke dalam prasarana pendidikan adalah tanah, gedung atau bangunan pondok, halaman, jalan, air, alat komunikasi, dan perabotan lainnya.

Adapun sarana dan prasarana fisik yang disediakan di pondok pesantren bagi santri maupun tamu yang berkepentingan dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kedaaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren

No.	Jenis	Jml	Keterangan
1.	Masjid/Mushola	1	Tempat ibadah
2.	Asrama santri	1	Bagi santi mukim
3.	Kamar santri	6	3 untuk putra, 3 untuk putri
4.	Ruang Kelas	2	Tempat Pendidikan Non formal
5.	Kamar Ustadz	2	Tempat Ustadz yang

⁴ Data dokumentasi, *Data santri Pondok pesantren Ar-Rosyidiyah Jepara*, (dikutip tanggal 29 Oktober 2021) Terlampir

No.	Jenis	Jml	Keterangan
			tinggal di pondok
6.	Kamar Mandi	6	3 untuk putra, 3 untuk putri
7.	Kantin	2	1 untuk putra, 1 untuk putri
8.	Aula majelis	1	Tempat pengajian Umum
9.	Komputer	2	Sarana pengetikan data Pesantren

Sumber: Data Dokumentasi⁵

B. Deskripsi Data

Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan penulis jabarkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan Serta Pola Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Yang Ada Di Pondok Pesantren Ar-Rosyidiyah Bategede Nalumsari Jepara

a. Penerapan pendidikan karakter terhadap siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan melaksanakan sebuah wawancara sekaligus observasi secara langsung, mengenai penerapan pendidikan karakter terhadap siswa di pondok pesantren Ar-rosyidiyah Bategede yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah adalah sebagai berikut:

1) Iman

Pondok Pesantren Ar-rosyidiyah memiliki kegiatan-kegiatan yang terkait dengan ke-imaan, diantaranya adalah melakukan sholat lima waktu secara berjamaah dan tadarus Al-qur'an. Dengan melaksanakan ibadah akan membawa seseorang sangat dekat kepada Allah SWT, melalui ibadah sholat dan tadarus Al-Qur'an diharapkan santri dapat lebih memantapkan ke-imanannya kepada Allah SWT. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh kyai Syaifuddin Zuhri yang menyatakan

⁵ Data dokumentasi, *Sarana dan prasarana Pondok pesantren Ar-Rosyidiyah Jepara*, (dikutip tanggal 29 Oktober 2021) Terlampir

bahwa:“Ada banyak kegiatan yang dapat membentuk akhlak santri, salah satunya disini santri diwajibkan untuk sholat lima waktu berjamaah, tadarus Al-Qur’an...”⁶ Hal tersebut sesuai dengan apa yang di utarakan oleh Andi Hermawan selaku santri yang menyatakan:

“selama proses pembelajaran ustadz dan ustadzah selalu mempraktekkan pendidikan akhlak seperti mengajak untuk sholat berjamaah...”⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di pondok pesantren Ar-rosyidiah menunjukkan bahwa para ustadz dan ustadzah dalam menerapkan nilai ke-imaan kepada para santri dengan cara mengajak untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, membaca al-barjanji, melaksanakan istighosah, dan mengaji Al-Qur’an. Hal tersebut diperkuan dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh penulis tentang kegiatan sholat berjamaah dan mengaji Al-Qur’an sebagai berikut:⁸

Gambar 4.1
Kegiatan sholat berjamaah di PonPes Ar-rosyidiah
Bategede



⁶ Drs. Syaifuddin Zuhri M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 29 Oktober 2021, wawancara I, transkrip terlampir

⁷ Andi Hermansyah, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, wawancara 4, transkrip terlampir

⁸ Hasil observasi oleh peneliti, tanggal 12 November 2021, observasi transkrip terlampir

Gambar 4.2
Kegiatan mengaji Al-Qur'an di PonPes
Arrosyidiah Bategede



Berdasarkan hasil wawancara disertai dengan observasi secara langsung, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berkaitan dengan keimanan yang dilaksanakan di pondok pesantren Arrosyidiah yaitu melalui pelaksanaan sholat lima waktu secara berjamaah, mengaji Al-qur'an, membaca al-barjanji dan melaksanakan istighosah.

2) Disiplin

Melalui proses observasi yang telah dilakukan, penulis mengamati bahwa beberapa ustadz memberikan contoh secara langsung tentang sikap dan keteladanan dalam menuntut ilmu seperti mengucapkan salam ketika masuk ke ruangan, mengajak berdo'a terlebih dahulu baik saat memulai atau mengakhiri pembelajaran, mengutamakan kebersihan baik badan serta ruang belajar. Dan semua itu adalah contoh dari disiplin ilmu yang memang wajib dimiliki setiap santri agar dalam menuntut ilmu lebih barokah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad yasin yusuf yang menyatakan bahwa:

“...seperti memberikan contoh secara langsung seperti mengucapkan salam ketika masuk

ruangan, berdo'a terlebih dahulu ketika hendak memulai atau mengakhiri pembelajaran..."⁹

Selain dari hasil wawancara hal tersebut juga diperkuan dengan bukti hasil dokumentasi yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:¹⁰

Gambar 4.3
Kegiatan pembelajaran di Ponpes Ar-rosyidiah Bategede



Gambar 4.4
Kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh para santri di Ponpes Ar-rosyidiah Bategede



⁹ Muhammad yasin yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip terlampir

¹⁰ Hasil observasi oleh peneliti, tanggal 12 November 2021, observasi transkrip terlampir

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terkait dengan kedisiplinan dilakukan dengan cara memberikan contoh secara langsung oleh para ustadz/ustadzah berupa perilaku dan kebiasaan yang membawa kepada kesopaan dan kebersihan diri sendiri sehingga mencerminkan tauladan yang baik kepada para santri.

3) Sabar dan Ikhlas

Kesabaran dan keikhlasan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak santri terutama untuk para ustadz/ustadzah, karena di dalam membimbing santri agar dapat memiliki akhlak yang terpuji harus dengan sebuah kesabaran dan keikhlasan, seperti yang sudah kita ketahui bahwa dalam menyampaikan pembelajaran akhlak tidak semua santri bisa langsung menerimanya, pasti ada satu atau dua anak yang tidak patuh. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh kyai Syaifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa:

“...Dan dalam prosesnya kita sebagai pendidik harus sabar dan ikhlas dalam menyampaikannya, karena tidak setiap santri bisa menerimanya secara langsung...”¹¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustadz muhammad yasin yusuf yang menyatakan bahwa:

“Kalo menurut saya sih dengan mencontohkannya secara langsung kepada para santri, tapi memang butuh kesabaran dalam prosesnya karena tidak semua santri dapat menangkap secara langsung dengan apa yang kita contohkan tersebut, terlebih lagi untuk para santri baru karena mereka masih proses beradaptasi dengan apa yang ada dipondok.”¹²

¹¹ Drs. Syaifuddin Zuhri M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 29 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip terlampir

¹² Muhammad yasin yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip terlampir

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan akhlak santri harus dengan kesabaran dan keikhlasan agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

b. Pola Pendidikan Pondok Pesantren Ar-Rosyidiyah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan selama berlangsungnya penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pola pendidikan pondok pesantren Ar-rosyidiyah dalam pembinaan akhlak siswa. Hasil penelitian diperoleh melalui sebuah observasi secara langsung, wawancara dengan narasumber yang terkait dan juga pengumpulan dokumen yang tersedia.

Mengacu pada sejarah berdirinya pondok pesantren ar-rosyidiyah seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya serta hasil wawancara bahwa pola pendidikan pondok pesantren Ar-rosyidiyah ini menggunakan pola pendidikan yang memadukan antara pengetahuan kitab sebagai pengetahuan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren dengan pengetahuan umum yang diterapkan di sekolahan.

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh kyai Syaifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa:

“Untuk pola pembinaan akhlak santri disini lebih mengutamakan penerapan pendidikan akhlak pada kegiatan sehari-hari, Karena kebanyakan santri yang ada disini itu adalah seorang siswa, maka pembelajaran disini dimulai setelah pulang sekolah yaitu ada diniyah menjelang asar, lalu sholat ashar berjamaah dilanjut dengan mengaji kitab sesuai jadwal setelah mengaji istirahat, setelah itu sholat maghrib berjamaah dilanjut dengan tadarus Al-Qur’an lalu sholat isya’ berjamaah setelah itu lanjut kegiatan seperti belajar kadang juga mengaji dan juga ada khitobah dan rebana sesuai jadwal yang

ada setelah itu istirahat malam dan sholat shubuh berjamaah dilanjut dengan mengaji kitab.”¹³

Adapun rincian program kegiatan dalam pola pendidikan pondok pesantren Ar-rosyidiah bisa dijabarkan melalui beberapa bagian di bawah ini:

- a. Masjid
 - 1) Sholat 5 waktu
 - 2) Tadarus Al-qur'an
 - 3) Maulid
- b. Rumah kyai
 - 1) Tempat penerimaan tamu
 - 2) Bimbingan belajar
 - 3) Madin
- c. Sekolah/madrasah
 - 1) Kegiatan belajar mengajar
 - 2) Kursus keterampilan
 - 3) Pramuka (di halaman madrasah)
- d. Aula pondok
 - 1) Khotbah/khitobah
 - 2) Istigosah
 - 3) Pengajian kitab
 - 4) musyawarah
- e. Asrama/pondok¹⁴

Tempat penginapan santri

Dari deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan pesantren Ar-rosyidiyah berupaya memenuhi 3 kebutuhan dasar dalam pembelajaran karakter yang berdasar pada sikap kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Pada ranah kognitif dapat dilihat dari perpaduan antara pendidikan umum dari sekolahan dengan pendidikan agama dari pondok pesantren, berdasarkan pada fondasi ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga memiliki keterbukaan dalam berfikir, keluwesan dalam bersikap, sehingga pada akhirnya siswa tersebut dapat menerima sesuatu yang berbeda dan

¹³ Drs. Syaifuddin Zuhri M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 29 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip terlampir

¹⁴ Muhammad yasin yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip terlampir

memahami keterbatasan-keterbatasan yang lain. Yang kedua adalah ranah afektif, menyangkut beberapa aktifitas yang berhubungan langsung dengan emosi dan perasaan. Dalam konteks ini, ranah afektif lebih merujuk pada kesadaran, harga diri, pengontrolan diri dan kesederhanaan. Tujuan pembelajaran ini lebih menekankan pada suatu kemampuan untuk merasakan perasaan terdalam pada diri manusia kemudian menghasikan kejujuran pada suara hati. Yang ketiga adalah ranah psikomotorik yang merupakan sikap dan perilaku yang dalam kegiatannya berorientasi pada gerakan-gerakan badan atau motorik dalam proses pembelajarannya dapat melatih kecekatan, dan kekompakan siswa.

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ustadz Muhammad yasin yusuf yang menyatakan bahwa:

“Untuk pola pembinaan akhlak yang ada disini itu ada diberbagai tempat yang tersusun sesuai dengan agenda kegiatannya seperti masjid untuk sholat 5 waktu berjamaah, tadarus al-qur’an, dan maulid nabi yang dilakukan setiap malam jumat, untuk ndalem atau rumah kyai selain untuk menerima tamu juga digunakan untuk bimbingan belajar sekaligus madin krena disini belum ada gedung untuk madin para santri, ada juga aula pondok yang digunakan untuk kegiatan serba guna seperti khotbah, khitobah, istighosah, pengajian kitab, dan musyawarah, disini juga ada asrama tempat tinggal para santri karena pondok kita juga stu yayasan dengan madrasah nurul ilmi, maka untuk pagi hari kegiatan para santri adalah belajar di sekolahan tersebut.”¹⁵

Dari hasil wawancara seperti yang telah dijabarkan oleh penulis dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa untuk pola pembinaan akhlak santri yang ada di pondok pesanter Ar-rosyidiah mengacu pada ranah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotolik anak yang terjabarkan dalam bentuk-bentuk kegiatan seperti yang telah disebutkan di atas.

¹⁵ Muhammad yasin yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip terlampir

2. Bentuk kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Ar-rosyidiyah dalam membina akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Ar-rosyidiyah dalam membina akhlak siswa memiliki berbagai bentuk kegiatan sebagai berikut:

a. Sorogan dan bandongan kitab

Sorogan dan bandongan kitab merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menuntut seorang santri untuk memiliki sikap jujur dan disiplin belajar, dalam penerapannya kedua kegiatan tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji sebuah kitab, yang membedakan adalah sistemnya, sorogan itu kegiatan mengkaji kitab yang dilakukan oleh seorang ustadz/ustadzah dengan hanya beberapa santri saja dan biasanya disertai dengan pertanyaan-pertanyaan dari usatadz/ustadzah kepada para santri tersebut dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil belajar santri tersebut. Dan untuk bandongan sendiri merupakan kegiatan mengkaji sebuah kitab yang melibatkan hampir seluruh santri dan hanya dilakuan seminggu sekali kadang lebih tergantung kebijakan pondok pesantren tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh kyai Syaifuddin Zuhri dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: “Untuk programnya sendiri kita ada sorogan kitab, bandongan, musyafahah kitab dengan tujuan agar santri tersebut benar-benar mempelajari apa yang sudah kita ajarkan.”¹⁶

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada ustadz Muhammad Yasin Yusuf yang menyatakan bahwa:

“Untuk programnya sendiri itu ada yang namanya sorogan (sorogan ini merupakan kegiatan mengkaji kitab yang dilakukan oleh ustadz dengan sebagian santri denga tujuan mengevaluasi hassil belajar santri tersebut), ada juga bandongan kitab kegiatan ini serupa dengan sorogan namun diikuti oleh

¹⁶ Drs. Syaifuddin Zuhri M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 29 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip terlampir

seluruh santri dan dilakukan hanya 1 minggu sekali kadang lebih tergantung kebijakan pengurus,..”¹⁷

Gambar 4.5
Kegiatan Imtihah kitab di pondok pesantren Ar-rosyidiyah



Gambar 4.6
Kegiatan bandongan kitab di pondok pesantren Ar-rosyidiyah



¹⁷ Muhammad yasin yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip terlampir

Dari hasil wawancara dan observasi¹⁸ secara langsung dapat diambil kesimpulan bahwa sorogan dan bandongan kitab merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam upaya pembinaan akhlak siswa dalam hal kejujuran dan kedisiplinan santri dalam menimba ilmu dan kedua hal tersebut sangat penting untuk bekal hidup dalam bermasyarakat.

- b. Khotbah, khitobah dan peringatan hari besar dalam Islam

Khotbah, khitobah dan peringatan hari besar dalam Islam juga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu dalam pembinaan akhlak siswa yang menitik beratkan pada sikap seorang santri seperti sikap menghargai, sikap tanggung jawab dan sikap menghormati. Kegiatan khotbah dan khitobah ini mengajarkan kepada para santri untuk memiliki sikap menghargai kepada seseorang yang diberi tugas khotbah dan khitobah serta bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh pengurus.

Gambar 4.7

Kegiatan khotbah yang dilakukan oleh para santri yang ada di pondok pesantren Ar-rosyidiyah



¹⁸ Hasil observasi oleh peneliti, tanggal 11 November 2021, observasi transkrip terlampir

Gambar 4.8
Kegiatan khitobah yang dilakukan oleh para santri yang ada di pondok pesantren Ar-rosyidiyah



Kegiatan memperingati hari-hari besar dalam islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW, istigosah bersama dalam rangka khaul seikh Abdul qodir aj-jaelani dan hari-hari besar lainnya ini memiliki tujuan untuk membina para santri agar memiliki sikap menghormati dan mencontoh tokoh-tokoh penting dalam islam agar mereka nantinya ketika pulang dari pondok dapat mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambar 4.9
Kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan di pondok pesantren Ar-rosyidiyah



Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang diutarakan oleh ustadz Muhammad yasin yusuf dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“...selain mengkaji kitab kit juga sering mengajarkan kepada santri tentang akhlak itu pada kegiatan khotbah dan kitobah, memperingati hari hari besar islam, seperti maulidur rosul, istighosah bersama dalam rangka khaul seikh abdul qodir al jaelani dll.”¹⁹ Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dimas fahmi meysya salah satu santri yang mengatakan bahwa: “Selain mengkaji kitab kami juga diajarkan prakteknya langsung, seperti khotbah dan khitobah yang dilakukan rutin satu minggu sekali, muludan, istigosah dan masih banyak lagi.”²⁰

Dari hasil wawancara dan observasi secara langsung dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan

¹⁹ Muhammad yasin yusuf, wawncara oleh peneliti, 29 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip terlampir

²⁰ Dimas Fahmi Meysya, wawncara oleh peneliti, 29 Oktober 2021, wawancara 7, transkrip terlampir

seperti khotbah, khitobah, dan peringatan hari-hari besar Islam ternyata dapat membantu dalam membina akhlak siswa dalam bersikap terutama pada saat sedang melakukan musyawarah bersama, mereka dipondok diajarkan bagaimana menghargai dan menghormati orang yang ada di depan serta memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis data tentang Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap para Siswa di Pondok Pesantren Ar-rosyidiyah Bategede Nalumsari Jepara

Bersumber pada deskripsi data serta penyajian data yang sudah penulis uraikan di atas berdasarkan data yang telah diperoleh, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

Sesuai *Permendiknas No.39* tahun 2008, pendidikan karakter ialah usaha membangun potensi siswa secara optimal, terpadu yang berfokus pada bakat, minat dan kreativitas serta memantapkan kepribadian siswa serta aktualisasi potensi siswa serta menyiapkan siswa menjadi berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi untuk mewujudkan masyarakat madani.²¹

Marzuki berpendapat bahwa karakter serupa dengan akhlak yang menjadi sebuah bagian dari kualitas perilaku manusia yang sifatnya menyeluruh meliputi seluruh aktivitas manusia, baik yang bersangkutan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, yang tercipta dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan peruntukannya berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat, serta budaya. Sementara Winnie memiliki pendapat bahwa karakter dapat dibagi menjadi dua penguraian. Uraian pertama ialah karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Misalnya ada seseorang yang berperilaku

²¹ Suprpto Wahyunianto, *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN DIRI DAN PENDIDIKAN KARAKTER Sebagai Pengantar*, (yoqyakarta:DEEPUBLISH, 2019) 24-25

munafiq, brutal, atau serakah dapat dipastikan bahwa orang tersebut mengekspresikan sikap buruknya. Sebaliknya, ketika orang tersebut berperilaku jujur, suka menolong, dermawan juga dapat dipastikan orang tersebut mengekspresikan karakter mulia. Uraian yang kedua ialah karakter memiliki keterkaitan dengan *personality*, seseorang disebut orang yang berkepribadian (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kode etik akhlak.²²

Perlu diingat bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga dengan demikian sangat diperlukan dengan niat baik dan dukungan positif dari unsur pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan dan masyarakat. Nilai yang dapat dikemas dalam pendidikan karakter antara lain sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan serta pengajaran yang memusatkan pembelajaran agama Islam yang difasilitasi dengan tempat tinggal untuk para santri yang sifatnya permanen (asrama). Tujuan pendidikan pesantren ialah untuk membuat serta mengembangkan kepribadian muslim dengan harapan memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, berkhidmat kepada masyarakat, mandiri, bebas dan teguh pendirian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Pesantren selaku pelestari adat istiadat, baik adat keislaman maupun adat lokal, menjadikan pesantren sebagai sentral pendidikan yang sangat penting. Tradisi-tradisi yang ada pada pesantren dapat menjadikan acuan dan tolak ukur bagi bangsa ini jika ingin menjadikan generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku yang tasamuh, tawazun, dan tawazun.

²² Mimin Maryati, Tonny K. Suhardi, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*, (Yogyakarta:DEEPUBLISH, 2019) 27-28

untuk pembinaan akhlak siswa yang ada di pondok pesantren Ar-rosyidiyah menerapkan beberapa nilai karakter seperti: yang pertama iman yang mengarah kepada nilai karakter religius yang mana dalam penerapannya siswa di pondok pesantren diajarkan tentang keimanan dengan mempraktekkannya secara langsung seperti melakukan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan istighosah. Yang kedua tentang kedisiplinan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh langsung kepada santri seperti mengucapkan salam ketika hendak masuk ruangan, berdo'a ketika hendak memulai atau mengakhiri sebuah pelajaran, menjaga kebersihan badan dan lingkungan semua itu mengarah pada nilai karakter tentang disiplin, peduli lingkungan dan mandiri, yang ketiga ada sabar dan ikhlas yang berkaitan dengan proses dalam pembinaan akhlak siswa yang mana, memang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan agar siswa tersebut memiliki akhlak yang sesuai dengan yang di ajarkan oleh junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW.

2. Analisis Data Tentang Pola Pendidikan Pondok Pesantren Ar-Rosyidiyah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam pengoperasiannya, pesantren beroperasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang identik dengan adanya interaksi kyai atau ustadz dengan para santri untuk membentuk aspek spiritual, hukum keagamaan, serta moral santri yang umumnya bertempat di masjid, mushola, rumah kyai atau ruangan yang ada di pondok untuk mempelajari kitab kuning (buku teks klasik dengan bahasa arab). Dengan acuan ini sejatinya pondok pesantren sudah memiliki pola pendidikan yang eksklusif dan terbukti efektif yang berorientasi pada pembelajaran individu maupun kolektif yang bersifat kognitif, afektif, serta psikomotorik yang dilandasi dengan pendidikan moral yang kuat.

Secara abstrak terdapat 2 pola pendidikan pesantren yang umumnya dikenal dalam sistem pendidikan pesantren nusantara, meliputi:

a. Pola pendidikan pesantren salaf

Pondok pesantren salaf berfokus pada penguatan serta pemahaman keagamaan yang berasal dari kajian kitab diman santri dipaksa untuk tidak hanya paham tentang materi yang disampaikan oleh kyai, akan tetapi santri juga diharuskan untuk dapat membaca sekaligus memahami kitab tersebut agar santri tersebut dapat mempelajari kitab tersebut secara mandiri. Tingkatan seorang santri tidak diatur oleh satuan waktu, tetapi berdasarkan sempurnanya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik ketingkatan berikutnya untuk mendalami kitab yang lebih tinggi.

Dengan cara tersebut santri bisa lebih bersungguh-sungguh mendalami suatu bidang ilmu tertentu dengan sistem sorogan atau bandongan. Sistem tersebut menjadi fondasi utama yang lazim digunakan dikalangan pondok salaf dan dalam pondok pesantren salaf tidak ada pengajaran tentang pengetahuan non agama (pengetahuan umum).

b. Pola pendidikan pesantren kholaf

Pembelajaran di pondok pesantren modern dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan, dengan sebuah program yang dilandaskan pada satuan waktu tertentu, pada pola pendidikan khalaf ini pondok lebih difungsikan sebagai asrama, tempat yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama sebagaimana pada pesantren salaf. Jadi, pondok pesantren ini menyediakan pola pendidikan yang masih menjaga identitas pesantren yang identik dengan pendalaman kajian keagamaan yang disajikan melalui kajian kitab kuning di satu sisi, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang semakin berkembang sebagaimana tersaji melalui materimateri umum, *science* serta dinamika ilmu pengetahuan di sisi yang lainnya.

Titik temu kedua pola ini terletak pada aspek pendalaman ilmu keagamaannya yang khas yang telah menjadi identitas asli dari sebuah pesantren, karena pada dasarnya fungsi serta tujuan pesantren memang dibentuk untuk memberikan tiga kecerdasan sekaligus, terutama pada kecerdasan emosional serta spiritual yang diyakini akan

bersangkutan pada keteguhan mental serta moral siswa. Hal ini menginspirasi diri dari perjuangan Rasulullah SAW yang diutus untuk mengarahkan manusia pada akhlak yang mulia, yang dalam pola pemerintah dikenal dengan pendidikan karakter.²³

Secara garis besar pola pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren Ar-rosidiyah mengacu pada pola pendidikan pesantren kholaf hai ini dapat dilihat dari skema pembelajaran yang mana dibagi antara pembelajaran umum yang dilakukan disekolahan dengan pembelajaran agama yang diterapkan di pondok pesantren. Pola pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren Ar-rosyidiyah memiliki beberapa keunggulan pada beberapa nilai pendidikan karakter seperti pada nilai religius yang ada diponok pesantren dapat diperlihatkan pada pembiasaan untuk selalu melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah, tadarus Al-qur'an dan maulidan, hal ini dapat mendorong para santri untuk memiliki sifat regius (keimanan) dengan cara mendekatkan diri kepada Allah serta belajar mencintai Rosulullah, yang kedua adalah kepedlian sosial dapat dilihat dari penempatan para santri yang bermukim di pondok menimbulkan nuansa kebersamaan yang terpatri dalam jiwa para santri dan terpupuk secara terus menerus sehingga memiliki dampak yang positif pada kepedulian sosial mereka sehingga menimbulkan pemikiran pada alam bawah sadar mereka bahwa hidup ini tidak sendiri tetapi bersama dengan yang lain. Yang ketiga adalah intensitas pembelajaran yang padat, intensif dan utus sehingga memunculkan satu spekulasi bahwa pesantren merupakan pendidikan karakter yang sesungguhnya, hal ini didasari oleh pembelajaran yang diterapkan di pesantren mencakup hampir semua aspek pengetahuan mulai dari pengetahuan umum hingga pengetahuan spiritual semua ada di pondok pesantren sehingga tidak heran pondok pesantren masih menjadi acuan utama dalam pembinaan akhlak santri.

²³ Maimun, *Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter*, DIROSAT Journal Of Islamic Studies, Volume 2. No 2 2017, ISSN : 2541-1667

3. Analisis Data Tentang Bentuk Kegiatan Yang Dilakukan Pondok Pesantren Ar-Rosyidiyah Dala Membina Akhlak Siswa

Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan.

Sistem Sorogan merupakan proses belajar individu atau pendidikan tradisional, dan merupakan sistem pembelajaran yang paling dasar dan paling sulit bagi siswa karena menuntut siswa untuk bersabar, terampil, patuh dan disiplin dalam belajarnya. Seringkali siswa tidak menyadari bahwa mereka harus matang pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran berikutnya. Menguasai sistem Sorogan adalah kunci untuk menguasai ilmu agama dan menjadi orang yang bertakwa.

Sistem Bandungan atau disebut juga wetonan adalah sistem pembelajaran kelompok kecil di bawah bimbingan kyai yang beranggotakan 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan guru atau kyai membaca, menerjemahkan, menjelaskan serta mengomentari buku-buku bahasa Arab, dan siswa masing-masing memperhatikan buku mereka dan mencatat yang dianggap sulit atau penting. Kumpulan sistem ini disebut halaqah.. Jika kyai tidak mampu mengajar dalam sistem ini, kyai biasanya menunjuk seorang santri senior atau disebut ustadz untuk mewakilinya.

Dalam dua kegiatan di atas juga terdapat musyawrah atau diskusi tentang kajian Islam klasik, dan sumber kitabnya jelas. Bahan diskusi dan hasil diskusi selalu disampaikan kepada kyai untuk koreksi dan penguatan, dengan ketentuan hasil diskusi tidak menyimpang dan sesuai dengan teks kitab klasik. Metode ini digunakan untuk melatih dan menguji

kematangan mental para santri agar kelak menjadi kuat secara agama atau menjadi ustadz warasatul anbiya'.²⁴

Adapun untuk kegiatan yang ada di pondok pesantren Ar-rosyidiah tidak jauh berbeda dengan yang ada di pondok pesantren lainnya yaitu masih menerapkan sistem sorogan dan bandongan kitab dalam kegiatan pembelajarannya, alasan menggunakan sistem sorogan dan bandongan kitab ini ialah untuk menumbuhkan sikap jujur dan disiplin belajar serta tanggung jawab. Selain kegiatan sorogan dan bandongan kitab di pondok pesantren Ar-royidiah juga memiliki beberapa kegiatan lainnya yang meliputi: khotbah, khitobah dan istighosah, kegiatan-kegiatan tersebut jugaberperan dalam membina akhlak santri terutama pada pembentukan sikap berani, sikap menghormati, dan sikap tanggung jawab dengan apa yang telah diberikan kepada para santri. Metode tersebut diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang warasatul anbiya'.

²⁴ Imam Syafe'i, *Pondook Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017, P.ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-247, 88-89